

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu berkembang di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dapat membantu perkembangan potensi individu. Ketika individu memulai kehidupan, lingkungan keluarga akan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, nilai, norma dan aturan yang akan berguna bagi kehidupan individu tersebut. Sejalan bertambahnya usia individu lingkungan kehidupannya akan bertambah. Individu akan belajar mengenai ilmu pengetahuan, nilai, norma dan aturan melalui lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana individu akan belajar mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku pada orang yang termasuk kedalam kelompok masyarakat tersebut. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan individu karena lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan. Individu akan belajar banyak hal melalui pendidikan di sekolah, termasuk mengembangkan ilmu pengetahuan, bakat minat, dan sikap atau perilaku yang baik sehingga menjadikan individu tersebut sebagai manusia yang berkarakter.

Terdapat sikap-sikap dan perilaku serta berbagai aturan yang akan dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Misalnya,

sebuah keluarga memiliki peraturan untuk setiap anggotanya mencuci piring sendiri setelah makan, membuat jam malam, membuat jadwal kegiatan bersih-bersih rumah beserta tugas yang harus dikerjakan setiap anggotanya. Termasuk juga mengajarkan anak peraturan sosial seperti merapikan mainan sendiri, cara mengantri, menyeberang jalan di penyebrangan, sopan santun, dan sebagainya (Syarqawi, 2005, p. 184). Begitupun di lingkungan masyarakat, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menuntut individu untuk mematuhi.

Peraturan-peraturan juga terdapat di lingkungan sekolah. Sekolah akan membuat peraturan dipatuhi oleh peserta didiknya. Mulai dari cara berpakaian, peraturan ketika belajar dikelas, waktu istirahat dan pulang sekolah, jadwal piket, mata pelajaran yang harus diikuti dan masih banyak yang lainnya. Peraturan tersebut dibuat agar dapat membentuk kebiasaan yang baik pada peserta didik yang akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kebiasaan yang bisa membantunya untuk dapat mematuhi dengan baik seluruh peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kebiasaan yang didasarkan pada aturan disebut disiplin (Ibung, 2009, p. 82). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Prijodarminto bahwa disiplin diperlukan oleh siapa saja dan di mana saja (Tu'u, 2004, p. 34).

Disiplin merupakan salah satu karakter dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam panduan pendidikan karakter di sekolah dijelaskan

bahwa karakter bersumber dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Karakter yang dimaksud terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa Ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, p. 8).

Disiplin merupakan kemampuan untuk melanjutkan tugas dengan cara menekan respon atau tindakan-tindakan yang mengganggu dalam penyelesaian tugas atau mencapai tujuan (Zhao & Kuo, 2016, p.61). Tindakan-tindakan yang mengganggu dalam menyelesaikan tugas biasanya ditunjukkan dengan cara menunda-nunda tugas yang akan dikerjakan dengan berbagai alasan. Dengan adanya sikap disiplin peserta didik akan belajar cara untuk mengontrol dirinya saat melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikannya.

Manfaat mempunyai sikap disiplin yaitu individu dapat belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, individu akan merasa aman karena adanya aturan yang dapat membuatnya merasa terlindungi dari ancaman yang dapat membahayakan dirinya, dan individu dapat mengembangkan kepekaan sosialnya (Ibung, 2009, pp. 94-95).

Peserta didik terutama jenjang SMK dipersiapkan untuk masuk ke perguruan tinggi dan dunia kerja, keduanya menuntut peserta didik untuk bisa bersikap disiplin. Ketika di perguruan tinggi peserta didik akan menghadapi

lingkungan yang berbeda dengan sekolah. Peserta didik dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan dilatih untuk dapat bertanggung jawab atas waktu dan tugas-tugasnya. Peserta didik perlu memiliki sikap disiplin agar bisa menyelesaikan studi dengan baik dan lulus tepat waktu.

Di perguruan tinggi peserta didik tidak lagi dibimbing secara penuh oleh dosen. Dosen akan memperlakukan peserta didik sebagai orang dewasa yang mengerti akan tugas dan kewajibannya. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki sikap disiplin yang baik agar bisa bertahan dan mencapai target dalam pendidikan di perguruan tinggi.

Kenyataannya, di perguruan tinggi masih banyak terjadi pelanggaran peraturan yang menunjukkan sikap ketidakdisiplinan mahasiswa. Sikap ketidakdisiplinan di perguruan tinggi yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah mahasiswa tidak tepat waktu saat datang ke perkuliahan, mahasiswa kurang fokus dalam proses perkuliahan, mahasiswa berpakaian yang tidak sesuai saat jam perkuliahan, dan selalu menunda-nunda waktu sehingga tugas tidak selesai (Masruri, 2012).

Selain di perguruan tinggi, disiplin juga diperlukan di lingkungan kerja. Lingkungan kerja akan mendapatkan tuntutan-tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam tenggat waktu tertentu. Sehingga bila tidak disiplin peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menjalaninya. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa disiplin yang diterapkan akan mempengaruhi kinerja yang ada, dengan kata lain tanpa disiplin tingkat

pengaturan waktu tidak akan stabil sehingga kinerja dapat terganggu (Sajanbati, 2013, p. 676).

Pelanggaran-pelanggaan disiplin yang sering dilakukan oleh pegawai di tempat kerja adalah terlambat masuk kantor tanpa alasan yang jelas, pulang kantor lebih awal tanpa alasan yang jelas, tidak melakukan pekerjaan di kantor dengan baik, melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan saat di kantor, tidak masuk kerja tanpa alasan yang jelas, menyalahgunakan wewenang, dan adanya hubungan intim atau perselingkuhan sesama rekan kerja (Sudrajat, 2008).

Disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan di sekolah sesuai dengan pernyataan Lickona bahwa karakter baik yang perlu dikembangkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, dan sikap demokratis (Lickona, 2012, pp. 74-75). Selain itu, Goleman dalam (Sutardjo , 2014, pp. 90-101) juga menyatakan bahwa dalam pendidikan yang dijalani individu perlu mengembangkan 9 nilai dasar yaitu: tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), keadilan (*fairness*), keberanian (*courage*), kejujuran (*honesty*), rasa kebangsaan (*Citizenship*), disiplin diri (*self-discipline*), peduli (*Caring*), dan ketekunan (*perseverance*).

Sikap disiplin yang terbentuk akan mengembangkan sikap tertib yang positif dan jika ini dilakukan di rumah, di masyarakat dan di sekolah. Disiplin akan menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan peserta didik. Kebiasaan

disiplin pada peserta didik akan membentuk karakter peserta didik tersebut. Peserta didik yang sikap disiplin nya tidak dibentuk dengan baik maka akan mengembangkan kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan pelanggaran terhadap pelanggaran di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan membuat peserta didik merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Sikap tidak disiplin juga akan menyebabkan peserta didik terlibat narkoba, seks bebas, merampok serta bentuk kejahatan lainnya (Aunilah, 2011, p. 18).

Meskipun penanaman sikap disiplin telah dilakukan dengan berbagai cara, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, namun masih banyak terjadi masalah-masalah yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki sikap disiplin yang baik. Misalnya masih banyak sekali kasus, menyontek, keterlambatan dan bolos yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Salah satu perilaku yang tidak menunjukkan kedisiplinan di dalam sekolah adalah menyontek. Menyontek merupakan kasus yang sering dijumpai dan dapat merugikan peserta didik di masa depan, tetapi masih banyak peserta didik yang menyontek. Hal ini digambarkan berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh *Litbang Media Group* tahun 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen

responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah (Samiroh & Muslimin, 2015).

Perilaku yang menunjukkan ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik adalah terlambat masuk ke sekolah. Terlambat masuk sekolah merupakan perilaku yang dapat merugikan peserta didik dan merupakan sebuah pelanggaran tata tertip sekolah (Rahman, 2012). Contoh Perilaku lain yang menunjukkan ketidakdisiplinan adalah perilaku membolos. Membolos merupakan perilaku meninggalkan kelas saat mata pelajaran berlangsung, pada saat masuk kelas, dan pada saat jam sekolah berlangsung (Damayanti, 2013). Contoh kasus, 33 pelajar yang berpendidikan SMP, SMA, dan SMK diketahui telah membolos dan akhirnya diamankan oleh polisi yang bertugas di kawasan kelapa gading (Ramadhan, 2015).

Melihat masih banyaknya masalah yang terjadi berkaitan dengan disiplin peserta didik, pendidikan karakter di sekolah perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Program-program pendidikan karakter yang ada di sekolah bertujuan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif. Peserta didik diharapkan mendapatkan hasil dari pendidikan diharapkan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bisa dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari daftar pelanggaran peserta didik kelas X SMK Negeri 26 tahun pelajaran 2016/2017 dari tanggal 6 Februari sampai 3 Maret, didapatkan data pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik adalah pelanggaran C1 (Mengikuti mode yang tidak pada tempatnya (rambut dicat, gondrong, di kuncir bagi peserta didik laki-laki)), Pelanggaran B1 (terlambat datang ke Sekolah), dan pelanggaran C5 (Berpakaian tidak semestinya / kurang rapi). Kelas X SMPN 26 yang melakukan pelanggaran C1, B1 dan C5 terbanyak adalah kelas TEK 1 (17,5%), TGB 2 (16,25%), TP 1 (13,13%), TGB 1 (12,8%), TP 2 (11,9%), TKR 1 (10,6%), TEK 2 (10,3%), TKJ 2 (7,5%), TIPTL 2 (7,1%), TIPTL 1 (6,9%), TKR 2 (5,9%), dan TKJ 1 (2,8%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan wakil kepala sekolah didapatkan informasi mengenai kasus disiplin yang ada di SMKN 26 yaitu, peserta didik kurang fokus bila belajar dalam kelompok besar, membolos saat PKL, peserta didik sering terlambat, peserta didik mengerjakan tugas tidak selesai, dan peserta didik sulit dalam penyesuaian di dunia kerja.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil dokumentasi dan wawancara guru BK dan wakil kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kasus seharusnya tidak terjadi karena di SMK 26 merupakan sekolah yang menerapkan system pendidikan karakter. Informasi yang diperoleh dari web. SMKN 26 (<http://ujiansma.com/smk-negeri-26-jakarta>). Kegiatan

pembangunan karakter yang dilakukan di SMK Negeri 26 yaitu olahraga, OSIS, pramuka, paskibra, PMR dan pecinta alam. Kegiatan ini di dukung oleh pihak sekolah. Dukungan yang diberikan pihak sekolah berupa sarana dan prasarana seperti adanya ruang BK, masjid dan lapangan yang dibutuhkan (SMK 26 Jakarta, 2016). SMKN 26 mempunyai jumlah peserta didik yang banyak, kemungkinan ada peserta didik yang kurang memahami pentingnya disiplin untuk dirinya di masa mendatang.

Berdasarkan data dan informasi yang di peroleh melalui studi pendahuluan dan informasi dari web dapat dijabarkan cara-cara dan strategi yang digunakan pihak guru dan warga sekolah belum menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti berkeinginan meningkatkan pembagunan karakter, terutama karakter disiplin peserta didik dengan melakukan cara-cara atau strategi-strategi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam layanan BK.

Guna mengoptimalkan pengembangan disiplin peserta didik, peneliti menggunakan model simulasi. Model simulasi dapat membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang akan mereka ambil (Joyce, Weil, & Cholhoun, 2009, p. 435). Model simulasi akan digunakan karena model simulasi merupakan model pembelajaran pembentukan perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Azam yang berjudul "Model Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Bertingkat Untuk Meningkatkan Kecakapan Interpersonal Siswa SMK (Studi Pengembangan di SMK PGRI

Batang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat efektif dalam meningkatkan kecakapan interpersonal peserta didik. Peserta didik yang memiliki interpersonal tinggi maka siswa akan memiliki sikap tanggung jawab, bertoleransi, disiplin, dan mandiri dalam bertindak (Azam, 2015). Hal ini menunjukkan bimbingan kelompok dan teknik simulasi dapat meningkatkan disiplin.

Layanan bimbingan kelompok dipilih sebagai latar untuk memaksimalkan model simulasi untuk meningkatkan disiplin. Bimbingan kelompok di pilih berdasarkan saran yang diberikan guru BK dan bapak wakil kepala sekolah bahwa peserta didik sulit fokus saat belajar dengan kelompok besar. Sehingga bimbingan kelompok dapat membantu mereka fokus dalam menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Prayitno & Amti, 2004, p. 309).

Penelitian yang dilakukan Silaban (2016) berjudul “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 15 Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *modelling* dalam peningkatan disiplin peserta didik terhadap tata tertib peserta didik secara signifikan, oleh karena itu layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan BK yang mampu meningkatkan disiplin dan tata tertib peserta didik (Silaban, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Realis yang berjudul “Penerapan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan tanggung jawab siswa kelas X-C di SMA Negeri 1”. Dapat dinyatakan bahwa, penerapan teknik permainan simulasi efektif dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik melalui peran yang dilakukan (Realis, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alwansyah, Purnomo, dan Pargito yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model simulasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Alwansyah, Purnomo, & Pargito, 2015). Keterampilan sosial dapat meningkatkan karakter tolong menolong dan peduli sesama, hal ini menunjukkan bahwa model simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Model Simulasi Terhadap Disiplin Diri Peserta didik Kelas XI SMK Negeri 26 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMKN 26 Jakarta sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan model simulasi?
2. Bagaimana profil keterampilan disiplin diri peserta didik kelas XI di SMKN 26 Jakarta setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan model simulasi?
3. Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan model simulasi terhadap disiplin diri peserta didik kelas XI di SMKN 26 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah penelitian ini pada masalah:

1. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan model simulasi pada peserta didik kelas XI SMKN 26 Jakarta.
2. Keterampilan disiplin diri peserta didik kelas XI SMKN 26 Jakarta sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan dengan model simulasi.

D. Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah peneliti sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model Simulasi Terhadap Disiplin Diri Peserta didik Kelas XI di SMKN 26 Jakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran pengaruh disiplin diri peserta didik terhadap layanan bimbingan kelompok dengan model simulasi pada peserta didik kelas XI di SMKN 26 Jakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan teori-teori tentang pembentukan karakter disiplin peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Guru BK

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pentingnya disiplin untuk kehidupan sehari-hari dan penelitian ini bisa di manfaatkan untuk bahan pengajaran terutama untuk menjadi referensi dalam pengembangan program Bk di sekolah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Sebagai alternative strategi dalam layanan BK untuk membantu meningkatkan disiplin peserta didik.

b. Guru Mata Pelajaran

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mata pelajaran mengenai pentingnya disiplin untuk kehidupan sehari-hari.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan peneliti selanjutnya dapat meneliti gambaran mengenai penerapan model dalam bimbingan kelompok yang beragam dan cocok terhadap disiplin diri peserta didik di tingkat yang beragam.